BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kehidupan dan teknologi pada saat ini menuntut industri jasa kontruksi memiliki manajemen atau pengelolaan yang baik sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen sebagai ilmu mengelola suatu kegiatan yang skalanya dapat bersifat kecil atau bahkan sangat besar memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu proyek. Menurut Husain (2011) manajemen proyek adalah suatu ilmu pengetahuan tentang seni memimpin organisasi yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap sumber-sumber daya yang terbatas dalam usaha pencapai tujuan dan sasaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi vital dalam kegiatan manajemen proyek. Menurut Dipohusodo (1996) Keberhasilan kontsruksi diawali dan sangat ditentukan dengan berhasil tidaknya untuk menyusun landasannya, yaitu berupa perencanaan yang lengkap dan matang. Menentukan metode atau cara teknis yang paling baik agar dengan sumber-sumber daya yang terbatas diperoleh hasil yang maksimal dalam ketepatan, kecepatan, penghematan dan keselamatan kerja (safety).

Salah satu upaya penghematan biaya proyek adalah dengan pemilihan metode bekisting yang tepat. Bekisting atau *formwork* adalah suatu sarana pembentuk beton untuk pencetak beton sesuai dengan ukuran, bentuk, rupa ataupun posisi yang direncanakan. Karena bersifat sementara, bekisting akan dilepas setelah beton mencapai kekuatan yang cukup. Menurut McCormac (2003) biaya bekisting, yang dapat berkisar antara sepertiga hingga dua pertiga dari total biaya untuk struktur beton tersebut, sering lebih tinggi daripada biaya beton maupun baja tulangannya, dan untuk beton biasa menghabiskan 50% dari biaya total.

Ada tiga macam metode bekisting yaitu bekisting konvensional, bekisting semi-sistem, dan bekisting sistem. Bekisting yang umum digunakan adalah

bekisting konvensional yang terdiri dari kayu, multiplek dan papan. Bahan-bahan tersebut mudah didapat serta harga yang relatif murah tetapi pemasangan membutuhkan waktu yang lama dan umur pemakaian yang relatif singkat. Bekisting semi-sistem, selain terdiri dari kayu juga terdapat bahan baja sehingga bekisting ini memiliki pemakaian ulang yang lebih banyak dibandingkan bekisting konvensional. Bekisting sistem dibuat di pabrik, pembelian bekisting sistem memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Proyek Pembangunan Apartemen The Green Park yang direncanakan 25 lantai dan 3 basemant memiliki volume pekerjaan yang besar, salah satu pekerjaan yaitu bekisting kolom. Volume bekisting kolom yang mencapai 7126 m² sangat penting dilakukan perencanaan agar didapatkan hasil yang maksimal terutama dalam upaya penghematan biaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Berapakah biaya bekisting konvensional dan bekisting semi-sistem?
- 2. Berapakah perbandingan biaya bekisting konvensional dan bekisting semisistem?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui biaya bekisting konvensional dan bekisting semi-sistem.
- 2. Unutk mengetahui perbandingan biaya bekisting konvensional dan bekisting semi-sistem.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1. Menjadi bahan pertimbangan pemilihan bahan bekisting dalam pelaksanaan proyek.
- 2. Memberikan gambaran perbandingan penggunaan bekisting konvensional dan bekisting semi-sistem.
- 3. Menambah wawasan bagi penulis tentang biaya pemasangan bekisting.

1.5 Batasan Penelitian

- 1. Perhitungan perbandingan biaya bekisting dilakukan pada tahap perencanaan,
- 2. Bahan bekisting yang digunakan pada bekisting konvensional adalah multiplek sebagai bahan kontak dan perancah kayu
- 3. Bahan bekisting yang digunakan pada bekisting semi-sistem dengan perancah besi *hollow* dan tegofilm sebagai bahan kontak
- 4. Pekerjaan bekisting yang diamati yaitu pada pekerjaan bekisting kolom.
- 5. Biaya yang dihitung hanya biaya langsung (direct cost).
- 6. Biaya alat yang digunakan pada bekisting semi-sistem diperoleh dengan cara membeli sebanyak tipe kolom diawal proyek.

